



**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERBASIS
PEMBELAJARAN INDIVIDUAL BERORIENTASI
OUTCOME DALAM PELATIHAN BAHASA INGGRIS
DUNIA KERJA DI SAS ENGLISH LABORATORY MEDAN**

**Muhammad Danial^{1*}, Ananda Pasha Salsabila²,
Ajeng Tria Wasesha Nasution³, Ratna Sari Dewi⁴**

¹²³⁴*Program Studi Sastra Inggris, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan,
Indonesia*

*Korespondensi : muhammaddanial@umn.ac.id

Tanggal diterima:
15 April 2026

Tanggal Publikasi:
15 Mei 2026

Volume: 10

Nomor : 1

Bulan : Mei

DOI

<https://doi.org/10.32696/ajpkm.v%ovi%oi.6387>

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dunia kerja melalui pembelajaran individual berorientasi outcome di SAS English Laboratory Medan. Program dirancang menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan (training & mentoring) berbasis one-to-one instruction yang diawali dengan analisis kebutuhan peserta, pelaksanaan pre-test, pemberian materi komunikasi profesional, serta evaluasi melalui post-test dan umpan balik peserta. Materi pelatihan mencakup self-introduction profesional, simulasi wawancara kerja, ekspresi komunikasi formal, serta kosakata dunia kerja. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam komunikasi bahasa Inggris dunia kerja, khususnya pada aspek kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan ekspresi profesional, dan kepercayaan diri. Pembelajaran individual memungkinkan tutor memberikan umpan balik langsung sesuai kebutuhan peserta sehingga proses pelatihan menjadi lebih efektif dan adaptif. Program ini berkontribusi sebagai model pelatihan bahasa Inggris dunia kerja yang fleksibel, terukur, dan relevan untuk meningkatkan kesiapan masyarakat usia produktif menghadapi tuntutan komunikasi profesional.

Kata kunci: pembelajaran individu, bahasa Inggris, dunia kerja.

ABSTRACT

This community service program aimed to improve workplace English skills through outcome-oriented individualized learning at SAS English Laboratory Medan. The program applied a training and mentoring approach using one-to-one instruction, beginning with a needs analysis, followed by a pre-test, targeted professional communication training, and evaluation through a post-test and participant feedback. The training materials covered professional self-introduction, job interview simulations, formal workplace expressions, and job-related vocabulary. The results indicated an improvement in participants' workplace English communication skills, particularly in speaking fluency, appropriate use of professional expressions, and confidence. Individualized learning enabled tutors to provide immediate and needs-based feedback, making the training process more effective and adaptive. This program contributes a flexible and measurable model for workplace English training to support productive-age community members in meeting professional communication demands.

Keywords: individualized learning; workplace, English.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Inggris dalam konteks dunia kerja merupakan salah satu kompetensi penting bagi masyarakat usia produktif, termasuk mahasiswa, fresh graduate, dan karyawan (Koenig et al., 2020). Di tengah persaingan kerja yang semakin kompetitif, kebutuhan komunikasi profesional tidak hanya mencakup penguasaan kosakata umum, tetapi juga keterampilan praktis seperti memperkenalkan diri secara formal, merespons pertanyaan wawancara, menyampaikan pengalaman dan kompetensi, serta menggunakan ekspresi profesional dalam situasi kerja (Petraki & Khat, 2022). Namun demikian, masih ditemukan kesenjangan antara kebutuhan dunia kerja dan kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki calon tenaga kerja. Kesenjangan ini tampak pada rendahnya kemampuan speaking untuk konteks profesional, keterbatasan kosakata dunia kerja, kesulitan menyusun kalimat yang tepat, serta rendahnya kepercayaan diri saat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris (Sary Fetty Poerwita et al., 2025; Wang, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris dunia kerja memerlukan desain pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada capaian nyata (outcome) peserta.

Sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pelatihan bahasa Inggris umumnya menekankan pada peningkatan keterampilan dasar melalui metode pelatihan berbasis praktik, pendampingan, serta evaluasi sederhana (You & Li, 2021). Beberapa program PkM melaporkan bahwa pelatihan berbasis simulasi, seperti latihan wawancara kerja dan praktik presentasi, dapat membantu peserta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kesiapan menghadapi kebutuhan profesional. Meskipun demikian, sebagian besar pelatihan masih dilakukan dalam format klasikal atau kelompok besar sehingga belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta yang heterogen (Basturkmen, 2021). Selain itu, evaluasi program pelatihan pada beberapa kegiatan masih cenderung berfokus pada kehadiran dan kepuasan peserta, sementara pengukuran capaian berbasis outcome melalui indikator performa sebelum dan sesudah pelatihan belum menjadi perhatian utama (Meylina, 2025). Akibatnya, dampak peningkatan kompetensi peserta sering kali belum terukur secara spesifik dan sulit dipastikan keberhasilannya secara objektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui penerapan pembelajaran individual (one tutor–one learner) yang berorientasi outcome dalam pelatihan bahasa Inggris dunia kerja di SAS English Laboratory Medan. Pembelajaran individual dipilih karena memungkinkan tutor menyesuaikan materi, strategi, dan intensitas latihan sesuai kebutuhan peserta, baik untuk persiapan wawancara kerja, komunikasi profesional, maupun penguatan kosakata dunia kerja. Selain itu, orientasi outcome diterapkan melalui evaluasi capaian menggunakan pre-test dan post-test berbasis penilaian performa speaking, sehingga peningkatan keterampilan peserta dapat diamati dan dideskripsikan secara lebih terukur (Atikah Dina Indriani et al., 2025; Marcu, 2020). Dengan demikian, kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada integrasi pembelajaran individual dengan evaluasi berorientasi outcome dalam konteks pelatihan bahasa Inggris dunia kerja sebagai bentuk program pengabdian yang adaptif, fleksibel, dan berbasis kebutuhan peserta.

Permasalahan pengabdian yang menjadi fokus kegiatan ini adalah rendahnya kemampuan komunikasi bahasa Inggris dunia kerja pada peserta, terutama pada aspek speaking dan penggunaan ekspresi profesional, yang dipengaruhi oleh keterbatasan latihan terarah dan ketidaksesuaian metode pelatihan klasikal terhadap kebutuhan individu. Oleh karena itu, artikel ini mengkaji pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris dunia kerja berbasis pembelajaran individual berorientasi outcome serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan peserta

berdasarkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan. Secara khusus, tujuan artikel ini adalah (1) mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris dunia kerja berbasis pembelajaran individual berorientasi outcome di SAS English Laboratory Medan, (2) menjelaskan peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta untuk kebutuhan dunia kerja berdasarkan hasil pre-test dan post-test, serta (3) mengidentifikasi kendala yang muncul selama pelaksanaan program beserta strategi penyelesaiannya sebagai bahan rekomendasi pengembangan pelatihan serupa.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan (training & mentoring) berbasis pembelajaran individual (one-to-one instruction) dengan orientasi Outcome-Based Education (OBE). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan program pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik peserta (needs-based training) serta memudahkan pengukuran capaian melalui indikator outcome yang terukur, khususnya pada aspek speaking dunia kerja. Model pelaksanaan menggabungkan metode pendidikan masyarakat (pelatihan), konsultasi, serta simulasi melalui roleplay situasi kerja agar peserta memperoleh pengalaman praktik komunikasi profesional yang autentik.

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah peserta pelatihan di SAS English Laboratory Medan, yang terdiri dari mahasiswa, fresh graduate, dan/atau karyawan yang membutuhkan peningkatan kemampuan bahasa Inggris untuk konteks dunia kerja. Peserta dipilih berdasarkan kesediaan mengikuti program dan kesesuaian kebutuhan dengan tujuan kegiatan, terutama pada aspek komunikasi profesional seperti self-introduction, interview, dan penggunaan ekspresi formal di lingkungan kerja. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di SAS English Laboratory Medan melalui sesi pelatihan individual sesuai jadwal yang disepakati antara peserta dan tutor.

Prosedur kegiatan terdiri dari lima tahapan utama, yaitu: (1) analisis kebutuhan, (2) perencanaan materi dan modul, (3) pre-test/diagnostic assessment, (4) pelaksanaan pelatihan one-to-one, dan (5) post-test serta refleksi program. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara singkat, observasi awal, dan pengisian formulir kebutuhan pelatihan untuk memetakan target peserta (misalnya interview, komunikasi kerja, atau email profesional). Berdasarkan hasil analisis tersebut, tim menyusun materi pelatihan, skenario roleplay, serta rubrik penilaian speaking yang berorientasi pada outcome (Choi, 2021). Pre-test dilaksanakan untuk mengukur kemampuan awal peserta melalui penilaian performa speaking, misalnya roleplay interview atau self-introduction profesional. Selanjutnya, pelatihan dilaksanakan melalui sesi individual dengan fokus pada praktik langsung, drilling ekspresi formal, koreksi terarah, dan pemberian umpan balik intensif (feedback) agar peserta mengalami peningkatan keterampilan secara cepat dan spesifik. Setelah pelatihan selesai, post-test dilakukan menggunakan format dan rubrik yang setara dengan pre-test untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta, kemudian dilanjutkan dengan refleksi melalui umpan balik peserta dan catatan tutor mengenai kendala serta rekomendasi perbaikan program.

Materi pelatihan berfokus pada English for Workplace Communication, meliputi self-introduction profesional, small talk di lingkungan kerja, simulasi job interview, workplace vocabulary, professional expressions, etika komunikasi email/chat sederhana, serta roleplay situasi kerja seperti meeting, reporting, dan customer service. Seluruh materi diberikan secara bertahap dengan menyesuaikan tingkat kemampuan dan target outcome masing-masing

peserta (Luana Sasabone et al., 2021). Untuk mendukung keterlaksanaan kegiatan, bahan yang digunakan meliputi modul ringkas pelatihan, lembar kerja (worksheet), rubrik penilaian speaking, instrumen pre-test dan post-test, serta media pendukung seperti laptop/HP untuk audio-video latihan. Kuantitas bahan disesuaikan dengan jumlah peserta, yaitu satu set instrumen untuk setiap peserta serta dokumentasi kegiatan untuk kebutuhan pelaporan dan evaluasi.

Instrumen pengumpulan data mencakup: (1) form analisis kebutuhan, (2) lembar observasi aktivitas pelatihan, (3) instrumen pre-test dan post-test berbasis performa, (4) rubrik penilaian speaking (kelancaran, ketepatan/grammar, kosakata kerja, pronunciation, dan confidence), (5) angket kepuasan/umpan balik peserta, serta (6) dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan pelaksanaan. Data kuantitatif diperoleh dari skor pre-test dan post-test, sedangkan data kualitatif diperoleh dari catatan observasi, refleksi tutor, dan umpan balik peserta.

Analisis data dilakukan menggunakan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif (Creswell & Creswell, 2023). Analisis kuantitatif dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test untuk melihat rata-rata peningkatan skor serta persentase peningkatan kemampuan speaking peserta. Sementara itu, analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan temuan observasi, kendala yang muncul selama pelaksanaan, serta respons peserta terhadap manfaat program dan efektivitas pembelajaran individual. Evaluasi kegiatan ditetapkan melalui tiga indikator utama, yaitu peningkatan skor speaking (pre-post), performa roleplay komunikasi kerja berdasarkan rubrik, serta tingkat kepuasan peserta terhadap materi, metode, dan dampak pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

1) Hasil Pelatihan (Perbandingan Pre-test dan Post-test)

Setelah program pelatihan dan pendampingan one-to-one dilaksanakan, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan yang lebih terlihat pada aspek komunikasi yang bersifat langsung dan kontekstual, seperti memperkenalkan diri secara profesional, merespons pertanyaan interview, serta menggunakan ekspresi kerja yang lebih tepat.

Secara kuantitatif, peningkatan tersebut dapat dilihat dari perbandingan skor pre-test dan post-test berdasarkan rubrik speaking dunia kerja. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan skor pada seluruh aspek penilaian.

Tabel 1. Rata-rata Skor Pre-test dan Post-test Speaking Dunia Kerja

Aspek Penilaian	Pre-test (Mean)	Post-test (Mean)	Peningkatan
Fluency (kelancaran)	2.6	3.6	+1.0
Vocabulary (kosakata kerja)	2.5	3.7	+1.2
Grammar/Accuracy	2.4	3.4	+1.0
Pronunciation/Intelligibility	2.7	3.5	+0.8
Confidence (percaya diri)	2.3	3.8	+1.5
Rata-rata total	2.5	3.6	+1.1

Secara kualitatif, catatan observasi tutor menunjukkan bahwa peserta lebih aktif dalam merespons pertanyaan, lebih berani melakukan improvisasi jawaban, serta mampu mempertahankan komunikasi lebih lama dibandingkan kondisi awal.

Tabel 2. Hasil Angket Kepuasan Peserta terhadap Program (Skala 1–5)

Indikator	Mean
Kesesuaian materi dengan kebutuhan dunia kerja	4.6
Kejelasan penjelasan tutor	4.7
Intensitas praktik speaking	4.5
Umpan balik (feedback) personal	4.8
Peningkatan percaya diri	4.6
Kepuasan keseluruhan	4.7

Dampak Kegiatan (Hasil Angket Kepuasan Peserta)

Dampak kegiatan juga tercermin dari hasil angket kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan. Peserta menilai bahwa pembelajaran individual membantu mereka memperoleh umpan balik yang lebih jelas, latihan yang lebih fokus, dan suasana belajar yang lebih nyaman karena tidak merasa tertekan oleh perbandingan dengan peserta lain.

Pembahasan

1) Efektivitas Pembelajaran Individual Berorientasi Outcome

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran individual (one tutor–one learner) yang dirancang dengan orientasi Outcome-Based Education (OBE) efektif dalam meningkatkan kemampuan speaking dunia kerja. Efektivitas tersebut terlihat dari dua indikator utama: (1) peningkatan skor pre-test ke post-test pada seluruh aspek penilaian, dan (2) respons positif peserta terhadap kualitas pendampingan dan relevansi materi. Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan prinsip OBE yang menekankan pembelajaran berbasis capaian nyata (learning outcomes) serta pengukuran keberhasilan berdasarkan bukti performa. Dalam konteks pelatihan bahasa Inggris dunia kerja, outcome yang dimaksud tidak berhenti pada pemahaman teori, tetapi tercermin pada kemampuan peserta melakukan komunikasi profesional melalui praktik roleplay, simulasi interview, dan penggunaan ekspresi formal secara tepat.

2) Keterkaitan Needs Analysis dengan Peningkatan Skor

Salah satu faktor penting yang memperkuat hasil pelatihan adalah adanya tahapan needs analysis sebelum pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan ini membantu tutor memetakan target peserta secara spesifik, sehingga pelatihan tidak bersifat umum. Materi seperti self-introduction profesional, job interview simulation, dan workplace expressions terbukti menjadi kebutuhan dominan peserta, sehingga fokus pelatihan dapat diarahkan pada keterampilan yang paling relevan.

Dari sisi applied linguistics, pendekatan berbasis kebutuhan ini relevan dengan konsep English for Specific Purposes (ESP), yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus dirancang sesuai konteks penggunaan dan kebutuhan pembelajar. Dengan demikian, pelatihan menjadi lebih fungsional dan tepat sasaran, serta lebih mudah menghasilkan peningkatan performa yang terukur.

3) Peningkatan Confidence sebagai Temuan Paling Signifikan

Temuan yang paling menonjol dalam program ini adalah peningkatan aspek confidence (percaya diri), yang terlihat dari kenaikan skor paling tinggi dibanding aspek lain. Peningkatan ini dapat dijelaskan karena pembelajaran individual memberikan ruang aman bagi peserta untuk melakukan kesalahan tanpa tekanan sosial, sekaligus memperoleh koreksi yang lebih personal dan suportif.

Dari sudut pandang pedagogis, rasa percaya diri merupakan faktor kunci dalam performa speaking karena kemampuan berbicara bukan hanya ditentukan oleh kompetensi linguistik, tetapi juga kesiapan psikologis peserta untuk menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Oleh karena itu, model pelatihan individual tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga memperbaiki pengalaman belajar peserta melalui interaksi tutor yang intensif dan humanis.

4) Perbandingan dengan Pengabdian Sejenis

Jika dibandingkan dengan pelatihan bahasa Inggris berbasis kelompok besar, program ini menunjukkan keunggulan pada fleksibilitas materi dan intensitas umpan balik. Pada pelatihan klasikal, perbedaan kemampuan peserta sering kali menyebabkan materi terlalu cepat bagi sebagian peserta dan terlalu lambat bagi peserta lain. Akibatnya, peningkatan tidak merata dan sulit dikontrol. Sebaliknya, melalui model one-to-one, peserta mendapatkan latihan yang lebih spesifik, koreksi yang lebih cepat, dan kesempatan praktik yang lebih banyak.

Selain itu, penerapan evaluasi berbasis pre-test dan post-test juga memperkuat kredibilitas hasil pengabdian karena peningkatan dapat dibuktikan melalui data kuantitatif. Pada beberapa pengabdian sejenis, evaluasi sering hanya berupa kesan umum atau dokumentasi kegiatan tanpa pengukuran yang sistematis. Dalam program ini, evaluasi dilakukan berbasis rubrik speaking sehingga perubahan performa peserta dapat dinilai secara lebih objektif.

5) Kendala Pelaksanaan dan Strategi Penyelesaian

Meskipun hasil program menunjukkan peningkatan yang positif, terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan. Pertama, perbedaan kemampuan awal peserta yang cukup jauh menyebabkan tutor perlu menyesuaikan strategi dan tingkat materi secara dinamis. Kedua, fleksibilitas jadwal peserta menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi kehadiran. Ketiga, beberapa peserta masih mengalami anxiety saat speaking, terutama pada sesi awal ketika diminta melakukan roleplay interview.

Untuk mengatasi kendala tersebut, strategi yang diterapkan meliputi penyusunan materi bertahap (dari guided practice menuju roleplay), penggunaan feedback positif yang terarah agar peserta tidak takut salah, serta penjadwalan fleksibel yang disepakati bersama. Selain itu, pemberian latihan mandiri sederhana (home practice) membantu peserta tetap berlatih di luar sesi tatap muka sehingga progres tidak terhambat oleh keterbatasan waktu.

6) Kontribusi dan Implikasi Program

Kontribusi utama program ini adalah menyediakan model pelatihan bahasa Inggris dunia kerja yang bersifat personal, berbasis kebutuhan, dan terukur melalui evaluasi berbasis outcome. Model ini berpotensi direplikasi untuk pelatihan lain seperti persiapan beasiswa, komunikasi akademik, atau pelatihan TOEFL dengan penyesuaian materi dan rubrik penilaian. Implikasi lebih lanjut menunjukkan bahwa program pelatihan bahasa Inggris akan lebih efektif apabila dirancang dengan prinsip: (1) kebutuhan peserta sebagai dasar materi, (2) intensitas praktik yang tinggi, dan (3) evaluasi capaian yang jelas dan terukur.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan bahasa Inggris dunia kerja berbasis pembelajaran individual berorientasi outcome di SAS English Laboratory Medan telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan program, yaitu mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan, meningkatkan kemampuan komunikasi profesional peserta, serta mengidentifikasi kendala dan strategi penyelesaiannya. Hasil pelaksanaan menunjukkan

bahwa pendekatan one-to-one yang diawali dengan analisis kebutuhan dan diukur melalui evaluasi pre-test dan post-test mampu memberikan peningkatan kemampuan peserta secara terukur, terutama pada aspek speaking dunia kerja seperti self-introduction profesional, respons terhadap pertanyaan wawancara, penggunaan workplace vocabulary, serta penerapan ekspresi formal dalam situasi komunikasi kerja. Selain peningkatan performa bahasa, program ini juga berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam berbicara karena adanya umpan balik yang intensif dan personal, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih nyaman, fokus, dan sesuai dengan kebutuhan individu. Kendala yang ditemukan selama pelaksanaan, seperti perbedaan kemampuan awal peserta, keterbatasan waktu latihan, dan kecemasan berbicara, dapat diminimalkan melalui penyesuaian level materi, latihan bertahap dari guided practice menuju roleplay, serta penguatan latihan mandiri. Untuk pengembangan kegiatan selanjutnya, disarankan agar durasi pelatihan diperpanjang, variasi materi diperluas ke konteks komunikasi kerja yang lebih kompleks seperti presentasi dan simulasi meeting, serta modul pelatihan disusun berbasis level (basic–intermediate) dengan rubrik penilaian performa yang lebih rinci agar capaian outcome semakin kuat dan mudah direplikasi pada program pengabdian serupa.

REFERENSI

- Atikah Dina Indriani, Supratna Hana, Humaedi Hardi, Raihan Aghni, & Asria Jafira Nur. (2025). Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Tingkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Literasi Anak Desa Kudadepa. *Amaliab: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)*, 9(2). <https://doi.org/https://10.0.127.184/ajpkm.v%25vi%25i.4503>
- Basturkmen, H. (2021). Is ESP a materials and teaching-led movement? *Language Teaching*, 54(4), 491–501. <https://doi.org/10.1017/S0261444820000300>
- Choi, L. J. (2021). Implementing English for Medical Purposes (EMP) in South Korea: Nursing students' ongoing needs analysis. *Nurse Education Today*, 104, 104989. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2021.104989>
- Creswell, J. W. ., & Creswell, J. David. (2023). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications, Inc. https://books.google.com/books/about/Research_Design.html?hl=id&id=Rkh4EAAAQBAJ
- Koenig, E., Guertler, K., Zarnowska, D., & Horbacauskiene, J. (2020). Developing English Language Competence for Global Engineers. *2020 IEEE Global Engineering Education Conference (EDUCON), 2020-April*, 242–249. <https://doi.org/10.1109/EDUCON45650.2020.9125208>
- Luana Sasabone, Yuriatson Jubhari, Sukmawati, & Sujarwo. (2021). The Implementation of English for Specific Purposes (ESP) in Improving Students Speaking Skill of UKI Paulus Makassar. *EDULEC: EDUCATION, LANGUAGE AND CULTURE JOURNAL*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.56314/edulec.v1i1.1>
- Marcu, N. A. (2020). Designing Functional ESP (English for Specific Purposes) Courses. *Procedia Manufacturing*, 46, 308–312. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2020.03.045>
- Meylina, M. (2025). English for Future Jobs: Pelatihan Bahasa Inggris untuk Dunia Kerja Digital. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Masyarakat)*, 5(3), 95–100. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v5i3.953>
- Petraki, E., & Khat, K. (2022). Challenges and constraints in the design of an ESP course in Cambodia: implications for higher education institutions. *Asia Pacific Journal of Education*, 42(2), 260–275. <https://doi.org/10.1080/02188791.2020.1798738>

- Sary Fetty Poerwita, Prasetio, A., & Dudiya, N. (2025). Pelatihan Persiapan Memasuki Dunia Kerja Bagi Mahasiswa Tingkat Akhir STAI Daku. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(6). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i6.2335>
- Wang, L. (2021). Construction of College English Blended Teaching Model: An Outcome-Based Education Approach. *OALib*, 08(09), 1–16. <https://doi.org/10.4236/oalib.1107652>
- You, T., & Li, W. (2021). Specialised English: New Directions in ESP and EAP Research and Practice. *English Studies*, 102(4), 507–509. <https://doi.org/10.1080/0013838X.2021.1924961>